

BAB 1

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting bagi semua aspek, baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter yang baik guna meningkatkan sumber daya manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Serta tantangan global yang semakin kompleks. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia yakni kualitas bangsa menentukan kemajuan bangsa (Trisnawati, 2013)

Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional Bab II pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Subarjo, 2015)

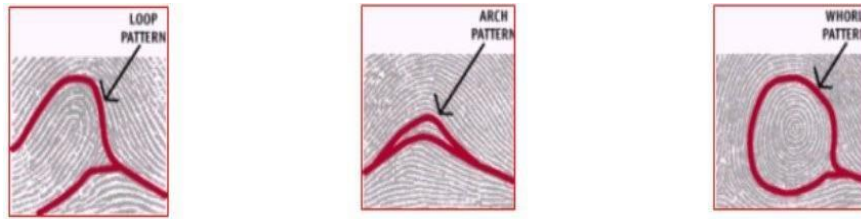
Bidang pendidikan saat ini pun telah mengalami kemajuan yang sangat pesat pula dibandingkan dengan pendidikan pada beberapa dekade yang lalu. Pendidikan sekarang telah mengarah ke pendidikan yang didukung oleh teknologi informasi. Hal ini dikarenakan sifat teknologi yang membantu sarana dan prasarana bahkan dalam beberapa waktu kedepan setiap sekolah akan mempunyai

teknologi dan informasi dalam menunjang pendidikan. Adanya teknologi dan informasi tersebut akan menyebabkan munculnya suatu paradigma baru dibidang pendidikan (Suprpto, 2006).

Miarso (2010) mendefinisikan teknologi sebagai proses yang meningkatkan nilai tambah, proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk, produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada dan karena itu menjadi bagian integral dan satu sistem.

Salah satu teknologi yang digunakan dalam beberapa sekolah, adalah penggunaan absensi *finger print*. Sidik jari (*finger print*) salah satu indikator biometric yang mampu mengidentifikasi eksistensi setiap siswa dikarenakan setiap siswa memiliki pola sidik jari yang berbeda dengan siswa yang lain (Parlika dkk, 2013)

Penggunaan absensi *finger print* dapat mengurangi masalah- masalah yang ditimbulkan oleh absensi manual. Dengan adanya sistem absensi *finger print* tingkat kecurangan dan manipulasi data dalam absensi dapat dikurangi. Absensi merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Dengan data absensi, dapat melihat daftar kehadiran siswa ke sekolah atau siswa yang membolos dalam jam pelajaran. (Prihatinta & Wiwoho, 2016).



Gambar 1.1 : Contoh Pola Sidik Jari

Menurut Gunarsa (Damayanti & Setiawati, 2013) Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya.

Mulyono (Izazakia & Sari, 2017) perilaku membolos diartikan sebagai kegiatan meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Kartono (Damayanti & Setiawati, 2013) bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Oktober 2017 peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru di SMA Muhammadiyah 1 Palembang mengenai kapan mulai digunakannya absensi *finger print*, adapun informasi yang didapat peneliti adalah SMA Muhammadiyah 1 mulai

menggunakan *absensi finger print* sejak awal tahun 2017. Peneliti lalu menanyakan alasan diterapkannya *absensi finger print*, alasan diterapkannya *absensi finger print* berdasarkan informasi dari narasumber adalah untuk mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa dengan sistem yang lebih ketat dibandingkan absensi manual, dikarenakan sebelum diterapkannya *absensi finger print* siswa merasa masih begitu bebas untuk tidak hadir disekolah siswa bisa memanipulasi absensi melalui teman.

Proses penggunaan *absensi finger print* yaitu dengan menempelkan satu ibu jari siswa yang kemudian terdeteksi sidik jari siswa, siswa yang melakukan absensi akan langsung terinput ke pihak sekolah begitu juga dengan siswa yang tidak melakukan absensi, itu dikarenakan alat absensi tiap kelas telah menyimpan sidik jari siswa secara keseluruhan maka dari itu siswa yang tidak melakukan absensi akan ikut terdeteksi. Dan pihak sekolah akan menghubungi atau memberitahu kepada wali atau orang tua siswa bahwa siswa tersebut tidak hadir di sekolah.

Kemudian peneliti mengobservasi berapa jumlah keseluruhan kelas setelah itu peneliti menemukan bahwa keseluruhan kelas berjumlah 30 kelas dengan masing-masing kelas secara keseluruhan telah menerapkan *absensi finger print*. Setiap kelas memiliki jumlah siswa mulai dari 35-38 siswa dalam satu kelas. Penggunaan *absensi finger print* hanya dilakukan pada waktu jam mata pelajaran pertama namun untuk pergantian jam pelajaran berikutnya absensi yang diterapkan tidak lagi menggunakan *finger print* melainkan absensi manual. Diterapkannya absensi *finger print* dengan harapan dapat mengurangi tingkat

ketidakhadiran siswa namun yang ditemukan peneliti masih banyak siswa yang membolos meskipun pada saat jam pelajaran pertama siswa hadir dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara 16-17 Oktober 2017, yang melatarbelakangi siswa kelas X dan XI IPS dalam membolos yaitu dengan adanya penerapan absensi *finger print* membuat siswa merasa tidak memiliki ruang gerak dikarenakan sistem *finger print* yang langsung mengirim data ke pihak sekolah secara otomatis saat sidik jari siswa tidak terdeteksi, dengan sistem yang demikian siswa memiliki cara membolos yang berbeda yaitu dengan masuk pada jam pertama kemudian keluar sekolah pada jam berikutnya karena pada jam berikutnya absensi yang digunakan adalah absensi manual. ditambah lagi dengan perubahan sistem belajar secara *full day school* yang mengharuskan siswa berada disekolah dari pagi sampai sore dan harus mengerjakan tugas dirumah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16-17 Oktober 2017 pada siswa yang menggunakan absensi *finger print*. Peneliti melakukan observasi hanya pada siswa kelas X dan XI IPS karena untuk kelas XII para siswa sudah difokuskan untuk menghadapi ujian nasional. Berdasarkan absensi, informasi serta arahan dari pihak sekolah, perilaku membolos dominan dilakukan oleh siswa kelas X dan XI IPS dibanding kelas X dan XI IPA.

Fenomena perilaku membolos berdasarkan ciri-ciri perilaku membolos yang dikemukakan oleh Prayitno & Amti (2004) 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah 2) Tidak masuk sekolah tanpa izin 3) Sering keluar tanpa izin 4) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi. Adapun fenomena

yang ditemukan peneliti yaitu peneliti menemukan terdapat 20 siswa kelas X IPS dan XI IPS siswa yang sehari-hari tidak masuk sekolah demikian berdasarkan absensi yang dilihat peneliti.

Hasil wawancara yang didapat peneliti pada tanggal 16 Oktober 2017 berhubungan dengan ciri-ciri perilaku membolos yang pertama yaitu, sehari-hari tidak masuk sekolah. Siswa kelas X dan XI IPS menjadikan bermain game dan berkumpul disuatu tempat sebagai pelarian mengatasi rasa bosan dan suntuk siswa disekolah sampai satu sampai empat hari tidak masuk sekolah.

Hasil observasi yang didapat peneliti pada tanggal 16 Oktober 2017 berhubungan dengan ciri-ciri perilaku membolos yang pertama yaitu, sehari-hari tidak masuk sekolah, terdapat fenomena yang mengacu pada perilaku membolos. Fenomena yang terjadi dilapangan terdapat 20 siswa kelas X dan XI IPS yang melakukan perilaku membolos hal itu ditandai dengan mulai dari bermain game, adapun tempat yang dijadikan bermain game yaitu sebuah gazebo dan warung kecil yang memfasilitasi tempat charger yang terletak di sekitar wilayah sekolah dan game yang dimainkan sebgaiain besar siswa adalah game mobile legend dan legacy. Tidak hanya sekedar bermain game siswa-siswa yang membolos juga merokok secara bersama sembari memainkan game di handphone masing-masing.

Hasil wawancara yang didapat peneliti berdasarkan ciri-ciri Perilaku membolos yang kedua yaitu, Tidak masuk sekolah tanpa izin. Siswa yang keluar sekolah tanpa izin dari pihak sekolah memberanikan diri untuk membolos setelah mereka mengetahui situasi sekolah, siswa akan keluar dari sekolah tanpa meminta izin dahulu dengan pihak sekolah, dikarenakan jika meminta izin dari pihak

sekolah atau guru piket, siswa tidak diizinkan keluar sekolah pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hasil observasi yang didapat peneliti berdasarkan ciri-ciri Perilaku membolos yang kedua yaitu, Tidak masuk sekolah tanpa izin. Sebelum keluar dari sekolah untuk membolos siswa kelas X dan XI IPS terlebih dahulu mengondisikan situasi sekolah kemudian setelah siswa merasa aman barulah satu persatu dari siswa kelas X dan XI IPS pergi meninggalkan sekolah secara sembunyi-sembunyi guna menghindari guru piket yang berjaga.

Hasil wawancara yang ditemukan peneliti berdasarkan ciri-ciri perilaku yang ketiga adalah, sering keluar pada pada jam pelajaran tertentu. Siswa kelas X dan XI IPS yang sering keluar pada saat jam tertentu seperti pada pelajaran ekonomi dan matematika, hal itu dikarenakan siswa tidak menyukai pelajaran dan guru yang mengajar. Namun membolos secara terus menerus pada satu mata pelajaran tidak selalu dilakukan siswa dikarenakan siswa takut akan sanksi, karena menurut siswa yang membolos perilaku membolos secara terus menerus seperti itu akan mudah diketahui guru yang mengajar mata pelajaran tersebut.

Hasil observasi yang ditemukan peneliti berdasarkan ciri-ciri perilaku yang ketiga adalah, sering keluar pada pada jam pelajaran tertentu. Perilaku membolos siswa kelas X dan XI IPS hanya terjadi pada mata pelajaran tertentu saja karena pada saat mata pelajaran yang berlainan, siswa terlihat secara keseluruhan tetap berada dikelas mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara yang didapat peneliti berdasarkan ciri-ciri perilaku membolos yang terakhir yaitu, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata

pelajaran yang tidak disenangi. Sebanyak 12 siswa kelas X dan XI IPS mengaku pada saat mata pelajaran tertentu yang tidak disenangi akan membolos pada mata pelajaran itu dan mengajak teman-temannya untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut, dikarenakan menurut siswa, membolos sendirian kurang menyenangkan, itulah alasan siswa dalam membolos hampir selalu mengajak teman. Jika teman yang diajak membolos itu mau maka siswa yang lain akan mengajak teman yang lain untuk membolos atau keluar pada mata pelajaran tertentu yang tidak disenangi.

Hasil observasi yang didapat peneliti berdasarkan ciri-ciri perilaku membolos yang terakhir yaitu, mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi. Peneliti melihat para siswa kelas X dan XI IPS dalam membolos tidak pernah seorang diri, melainkan selalu beramai-ramai secara berkelompok.

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara dari fenomena tersebut maka peneliti juga menyebar angket awal kepada 146 siswa pada tanggal 13 Oktober 2017. Dari hasil angket berdasarkan pada ciri-ciri perilaku membolos menurut Prayitno & Amti (2004) yang berjumlah 5 aitem pernyataan. Didapatkan 60 % siswa-siswi yang berada di sekolah dan mengikuti pelajaran dan 40% siswa-siswi tidak ada dikelas atau disekolah, dengan alasan terbanyak tidak ada guru pada jam pelajaran tertentu.

Terdapat 70% siswa masuk sekolah seperti biasa dan 30% siswa yang tidak masuk sekolah tanpa izin, dengan alasan terbanyak datang telat ke sekolah pagar sekolah sudah dikunci, takut dimarah orang tua jika kembali lagi kerumah

dikarenakan telat. Terdapat 54% siswa-siswi sering keluar pada jam tertentu dan 46% siswa-siswi yang hanya diam dikelas, dengan alasan terbanyak karena tidak membuat tugas pekerjaan rumah (PR), tidak menyukai dengan guru yang mengajar pada mata pelajaran tertentu, serta ajakan dari teman sejawat untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.

Berdasarkan hasil angket awal, didapat temuan bahwa kurangnya minat belajar siswa ditandai dengan ketidakhadiran siswa di sekolah dengan kata lain siswa membolos, adapun perilaku membolos siswa disebabkan oleh banyak faktor mempengaruhi perilaku siswa. Perilaku membolos dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi perilaku membolos siswa yaitu malas kesekolah dan kurangnya minat belajar siswa, sedangkan faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa membolos adalah salah satunya kurangnya perhatian dari orang tua Kartono (Setiawati & Damayanti, 2013).

Ken (1999) mengemukakan bahwa membolos adalah salah satu ciri kurangnya minat belajar siswa yang disebabkan karena siswa tidak menyukai sekolah, kondisi sekolah yang membosankan, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, menghindari ujian, tidak menyukai guru, tidak menyukai mata pelajaran, dipaksa memakai seragam sekolah, tidak menyukai teman di dalam kelas dan merasa jenuh di dalam kelas. Sebagaimana yang dikemukakan Mighwar (2011) yang menyatakan bahwa ciri-ciri kurangnya minat belajar siswa ditandai beberapa ciri yaitu, prestasi rendah siswa dalam setiap mata pelajaran yang tidak disukainya, membolos dan berusaha memperoleh izin dari orang tua untuk berhenti sekolah sebelum waktunya.

Berdasarkan hasil angket awal yang peneliti berikan kepada 146 siswa yang menggunakan absensi *finger print* pada tanggal 13 Oktober 2017. Didapatkan bahwa 111 berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Terdapat 35 memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diikuti. Bagi siswa, minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada satu hal aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dukungan hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasakan atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Jadi minat merupakan kecenderungan seseorang untuk mencapai sesuatu yang dibutuhkan sehingga terdorong untuk melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya (Muhibbinsyah, 2009)

Menurut Tatan & Teti (2011) belajar selalu melibatkan perubahan dalam diri individu seperti kematangan berpikir, berperilaku maupun kedewasaan dalam menentukan keputusan dan pilihan. Jadi dari pengertian diatas disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi serta melibatkan perubahan dalam diri dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru pada 11 Oktober 2017 ketidakhadiran siswa kelas X dan XI IPS disekolah pada mata pelajaran tertentu adalah disebabkan oleh salah satunya ialah kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut serta ketidakhadiran siswa dalam

mengikuti proses belajar mengajar juga disebabkan oleh kurang bersahabatnya guru yang mengajar bagi sebagian siswa.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa siswa kelas X dan XI IPS keluar kelas pada saat jam pelajaran tertentu namun ada sebagian siswa yang tetap berada di kelas akan tetapi siswa memilih ngobrol dengan teman sebangkunya, memainkan handphone hingga makan secara sembunyi daripada mengikuti kegiatan belajar dan mengajar yang berlangsung.

Menurut Slameto (Selvi, 2016) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri sebagai berikut 1) memperhatikan sesuatu yang dipelajari secara terus menerus 2) berpartisipasi aktif dalam suatu aktivitas atau kegiatan 3) ada perasaan senang atau keterkaitan terhadap sesuatu yang diminati 4) lebih menyukai pada satu hal yang diminati daripada hal yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16-17 Oktober 2017. Kepada 20 siswa kelas X dan XI IPS yang peneliti lakukan terdapat fenomena minat belajar pada siswa yang menggunakan absensi *finger print* yang mengacu kepada ciri-ciri minat belajar yang pertama menurut Slameto (Selvi, 2016), memperhatikan sesuatu yang dipelajari secara terus menerus. Fenomena yang terjadi di lapangan terdapat 15 siswa kelas X dan XI IPS mengaku memperhatikan dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dipelajari dan dipahami secara terus menerus, namun bagi sebagian siswa yang tidak memiliki ketertarikan terhadap satu pelajaran, siswa akan lebih mengabaikan penjelasan guru yang mengajar.

Berdasarkan hasil observasi, perilaku siswa kelas X dan XI IPS yang tidak memfokuskan diri terhadap suatu pelajaran terlihat dari perilaku siswa yang sibuk dengan dunianya sendiri seperti ngobrol dengan teman sebangku, dan memainkan handphonenya seperti membuka sosial media hingga tidak mempedulikan proses belajar mengajar yang berlangsung.

Menurut hasil wawancara yang mengacu kepada ciri-ciri minat belajar menurut Slamento (Selvi, 2016) yang kedua, aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas baik dalam belajar maupun ekstrakurikuler. Siswa kelas X dan XI IPS mengaku merasa senang dengan mengikuti berbagai kegiatan baik dalam waktu belajar maupun diluar waktu belajar seperti ekstrakurikuler. Namun sebagian siswa mengaku tidak menyukai kegiatan apapun diluar jam pelajaran dan lebih segera keluar sekolah saat waktunya pulang.

Menurut hasil observasi yang mengacu kepada ciri-ciri minat belajar menurut Slamento (Selvi, 2016) yang kedua aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas baik dalam belajar maupun ekstrakurikuler. Siswa kelas X dan XI IPS yang aktif berpartisipasi dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan siswa diluar jam sekolah seperti Drumband, futsal, sepakbola, paskibraka, tapak suci. Namun bagi sebagian siswa yang pasif uuntuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan diluar jam sekolah, siswa akan langsung meninggalkan sekolah ketika tiba jam pulang sekolah tanpa peduli pada kegiatan-kegiatan yang ada diluar jam sekolah, mereka lebih memilih pulang secara bersama atauu membuat kelompok sendiri diluar.

Menurut hasil wawancara yang mengacu kepada ciri-ciri minat belajar yang ketiga menurut Slamento (Selvi, 2016). Ada perasaan senang atau keterkaitan terhadap sesuatu yang diminati. Bagi sebagian siswa kelas X dan XI IPS yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran, siswa akan merasa senang dan selalu menghadiri pelajaran yang diminatinya tersebut`

Menurut hasil observasi yang mengacu kepada ciri-ciri minat belajar yang ketiga menurut Slamento (Selvi, 2016). Ada perasaan senang atau keterkaitan terhadap sesuatu yang diminati berikut terlihat dari perilaku siswa yang mengacungkan jari untuk menanyakan sesuatu yang kurang atau belum dipahami. Akan tetapi siswa yang kurang memiliki minat dalam suatu pelajaran, siswa cenderung mengabaikan pelajaran yang dijelaskan, berikut terlihat dari perilaku siswa yang lebih memilih bersikap pasif dalam berdiskusi kelompok atau presentasi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang mengacu kepada ciri-ciri minat belajar yang ke empat menurut Slamento (Selvi, 2016). Ada perasaan senang atau keterkaitan terhadap sesuatu yang diminati. Siswa kelas X dan XI IPS merasa ada kepuasan dan kebanggaan tersendiri jika mendapatkan nilai yang bagus pada mata pelajaran yang diminati, seperti mata pelajaran matematika, ekonomi, dan juga geografi. Juga siswa hanya memfokuskan apa yang mejadi minatnya dari pada hal yang lain. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran akan merasa puas dan bangga saat mendapatkan nilai yang baik.

Hasil observasi yang mengacu kepada ciri-ciri minat belajar yang ke empat menurut Slamento (Selvi, 2016). Ada perasaan senang atau keterkaitan

terhadap sesuatu yang diminati, adapun perilaku yang terlihat yaitu siswa kelas X dan XI IPS lebih bersemangat dan memandang proses belajar mengajar seperti kompetisi dengan kata lain siswa yang memiliki minat belajar akan bersaing saat belajar dikelas. Bagi siswa yang kurang memiliki minat belajar, siswa tidak merasa terpacu untuk belajar dan merasa cukup dengan nilai yang didapat meskipun tidak besar.

Untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara peneliti juga menyebarkan angket awal kepada 146 siswa pada tanggal 13 Oktober 2017. Dari hasil angket yang berdasarkan ciri-ciri minat belajar menurut Slameto (Selvi, 2016) yang berjumlah lima aitem pernyataan. Didapatkan 63,5% siswa – siswi yang memiliki minat belajar dengan alasan terbanyak berpartisipasi dan memperhatikan sesuatu mata pelajaran yang diminati dengan terus menerus tanpa ada paksaan.

Didapatkan juga hasil senilai 37,5% siswa–siswi yang tidak mempunyai minat dalam belaaajar ataupun kegiatan, dengan alasan terbanyak hanya berdiam diri dan pasif dalam aktivitas yang diajarkan ataupun juga dalam melakukan kegiatan. Bagi siswa minat belajar dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada yang lainnya.

Dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa memiliki minat terhadap suat obyek akan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Setiawati (2013) dengan hasil perilaku membolos yang terjadi dikalangan siswa, dimana terbagi manjadi dua

faktor, yaitu faktor internal dan eksternal dimana faktor internal meliputi motivasi dan minat terhadap belajar yang rendah.

Pada usia ini dimana minat siswa sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku siswa disekolah terhadap belajar. Berdasarkan uraian dari fenomena diatas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara minat belajar dengan perilaku membolos pada siswa yang menggunakan absensi *finger print*.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X dan XI IPS Yang Menggunakan Absensi *Finger Print* Di SMA Muhammadiyah 1 Palembang

3. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat memberikan informasi tambahan pada bidang Psikologi pendidikan, Psikologi perkembangan, dan Psikologi sosial mengenai hubungan minat belajar dengan perilaku membolos pada siswa yang menggunakan absensi *finger print* dan menjadi sumber informasi mengenai minat belajar dan perilaku membolos kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan minat belajar dengan perilaku membolos pada siswa yang menggunakan absensi *finger print* khususnya :

a. Bagi siswa

Perlu bagi para siswa yang memiliki perilaku membolos yang tinggi agar lebih meningkatkan minat terhadap pelajaran agar dapat menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru-guru disekolah sehingga berkurangnya kebiasaan untuk menjadikan membolos sebagai pelarian saat merasa jenuh mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di sekolah dengan cara mengikutsertakan diri untuk memberi kritik & saran yang membangun terhadap metode belajar yang diinginkan siswa kepada guru yang mengajar..

b. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran terhadap siswa agar memiliki minat belajar yang tinggi, meningkatkan mutu cara penyampaian guru dalam mengajar serta konsistensi dalam penerapan hukuman terhadap yang melanggar aturan tata tertib sekolah dan hubungan pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk ditingkatkan lebih harmonis serta pihak sekolah juga memberikan kesempatan kepada murid untuk mengevaluasi langsung guru yang mengajar di setiap akhir semester serta memberikan konseling, pelatihan kedisiplinan dan karakter seperti ESQ pada siswa yang memiliki catatan perilaku membolos yang tinggi untuk mengurangi perilaku membolos yang cenderung dilakukan siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneruskan penelitian ini peneliti menganjurkan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku membolos seperti konformitas, motivasi, dukungan orang

tua, dan teman sebaya. Disarankan juga untuk membuat alat ukur yang lebih baik dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti oleh subjek guna menghindari timbulnya *bias communication* pada aitem skala *favorable* dan *unfavorable* yang akan memicu timbulnya *social desirability* (kecenderungan untuk memilih jawaban yang di anggap baik) dan *good faking* atau pemberian kesan positif pada diri subjek dan hendaknya meningkatkan generalisasi dengan cara memperluas populasi seperti melibatkan seluruh siswa untuk setiap tingkatan kelas.

4. Keaslian Penelitian

Dalam rangka menambah kajian dalam ilmu psikologi. Dalam hal ini peneliti mencoba mengangkat tentang minat belajar dan perilaku membolos pada siswa yang menggunakan absensi *finger print*, ada beberapa karya ilmiah yang membahas variabel-variabel tersebut secara terpisah. Karya-karya tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Tutiona & dkk (2016) tentang upaya mengurangi perilaku membolos melalui konseling individual dengan teknik *Behavior Contract* pada siswa smp negeri 6 palu, hasil penelitian menunjukkan setelah siswa diberikan konseling *behavior contract* perubahan perilaku menunjukkan signifikan dimana siswa AM,MR, dan F pada perilakunya, khususnya AM yang mengalami penurunan perilaku 100%, MR 75% dan F 66,67% yang diperkuat dengan data absensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012). Dengan judul pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika hasil

penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan waktu belajar terhadap hasil belajar matematika dengan nilai $\text{sig} = 0,038$. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar dengan nilai $\text{sig} = 0,00$. Tidak dapat pengaruh interaksi yang signifikan antara waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika dengan nilai $\text{sig} = 0,042$.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014). Dengan judul faktor penyebab perilaku membolos peserta didik dan upaya guru bk dalam mengatasinya. Hasil penelitian menjelaskan 1. Faktor internal penyebab perilaku membolos peserta didik dikarenakan tidak adanya motivasi dan minat dari dalam peserta didik yang bersangkutan dan sering ada gangguan fisiologis yang mengganggu keadaan peserta didik dalam proses belajar. 2. Faktor eksternal penyebab perilaku membolos peserta didik, kurangnya perhatian orang tua dalam pergaulan peserta didik. faktor sekolah yang menyebabkan peserta didik membolos dikarenakan guru yang mengajar dan metode yang mengajar tidak menarik. Faktor lingkungan masyarakat mempengaruhi peserta didik membolos karena perilaku masyarakat banyak mengganggu proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Rohim (2011). Dengan judul pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan minat belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi PAI di SMP Dwi Putra Ciputat.

Penelitian yang dilakukan Setiawan (2016). Dengan judul mengatasi perilaku membolos melalui pendekatan konseling realita pada siswa kelas VII di MTS NU Ungaran. Dengan hasil menunjukkan dua siswa diambil dari

rekomendasi konselor menunjukkan bahwa dua konseli sebelum dilakukan konseling memiliki perilaku membolos dengan aspek durasi dan frekuensi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Titilayo (2014). Dengan judul *Absenteeism and truancy on academic performancy of secondary school student in Ogun State, Nigeria*. Dengan hasil penelitian menunjukkan responden adalah dua ratus siswa SSS2 yang dipilih secara acak dari lima sekolah menengah terpilih. Mereka menanggapi Skala Penilaian Kehadiran Non-Sekolah yang digunakan untuk pengumpulan data untuk penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan persentase sederhana dan mean tertimbang, dan semua hipotesis diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Temuan menunjukkan bahwa faktor kelompok sebaya, latar belakang sosial ekonomi siswa, prestasi akademik siswa yang buruk, merupakan faktor kontribusi terhadap absensi dan pembangkangan di sekolah menengah kita. Disarankan agar, orang tua harus membimbing anak-anak mereka dan menjadi model yang baik, mereka juga harus memperhatikan kebutuhan finansial dan kebutuhan anak-anak mereka secara serius.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee, dkk (2011). Dengan judul *the influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college student taiwan: using a teacher's intruotional attitude as the moderator*. Hasil penelitian 1) H1, Kepentingan siswa dalam belajar memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan dengan koefisien jalur standar 0,46 yang mendukung 2) H2, Jam belajar

siswa memberikan efek positif dan signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan dengan 0,45 koefisien jalur standar yang mendukung.

2) H3, Sikap instruksional guru memberikan efek positif yang signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan dengan koefisien jalur standar 0,44 yang mendukung, 4) H4, Kepentingan siswa dalam pembelajaran dan sikap instruksional guru keduanya memiliki pengaruh interaktif positif dan signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan, dengan koefisien jalur standar 0,69 yang mendukung, 5) H5, Jam belajar siswa dan sikap instruksional guru keduanya memiliki pengaruh interaktif positif dan signifikan terhadap hasil belajar di perguruan tinggi Taiwan, dengan koefisien jalur standar 0,67 yang mendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Hong & Sigler (2011). Dengan judul penelitian *how learning about scientist struggles influences student interest and learning in physic*. Hasil penelitian Untuk menunjukkan perbandingan tiga kelompok perlakuan pada awalnya, ANOVA satu arah dilakukan dengan menggunakan nilai siswa dari semua mata pelajaran utama yang tersedia dari semester sebelumnya (yaitu, Cina, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan) sebagai variabel dependen.

Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar kelompok, Wilks's Λ = .976, $F(2, 268) = 1.10$, $p = .05$, $\eta^2 = .012$, kekuatan yang teramati. Selanjutnya, untuk menunjukkan ketidakseimbangan dalam ukuran antara peserta pria dan wanita sebelum mengumpulkan semua analisis berdasarkan jenis kelamin, ANOVA satu arah lainnya dilakukan, dan hasilnya

tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin di semua mata pelajaran, Wilks's Λ = .989, $F(2, 268) = 0,97$, $p = 0,05$, $\eta^2 = 0,011$, kekuatan yang diamat.

Penelitian berikutnya yang berhubungan dengan variabel minat belajar dan perilaku membolos juga pernah dilakukan oleh Egbogchuku & Oliha (2014). Dengan judul *effect of single parenthood on truant behavior of scndary school student in edo state*. Dengan hasil Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan antara siswa remaja pendatang dari rumah orang tua tunggal dan rumah induk yang utuh.

Hipotesis kedua dan ketiga juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perilaku belur remaja pria dan wanita remaja dari rumah orang tua tunggal dan rumah utuh. Dengan hasil yang diperoleh, kesimpulan yang ditarik adalah bahwa ada perbedaan antara perilaku bungkuk siswa orang tua tunggal dan siswa orang tua yang utuh, dan bahwa perbedaan ada antara laki-laki dan perempuan dari struktur keluarga yang berbeda.

Rekomendasi dibuat agar siswa dari orang tua tunggal harus diberi konseling mengenai harga diri dan konsep diri dan juga pertengkaran pernikahan harus ditangani dengan cinta antara orang tua, alih-alih menyelesaikan perceraian.

Penelitian yang pernah dingkat oleh Wilis (2010). Dengan judul *juvenile delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada disekolah adalah perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dembo, dkk (2011). Dengan judul, *emotional psychological and realted problem among truant youth*. Hasil penelitian dua kelas pemuda: Kelas 1 (n = 94): pemuda dengan tingkat kenakalan, masalah kesehatan mental dan penyalahgunaan zat rendah, Kelas 2 (n = 37): pemuda dengan tingkat masalah tinggi. Perbandingan dua kelas ini pada hasil tes analisis urin dan laporan induk / wali kejadian traumatik menemukan perbedaan signifikan ($p < .05$) di antara keduanya yang sesuai dengan klasifikasi kelompok masalah mereka. Hasil kami memiliki implikasi penting untuk penelitian dan praktik.

Menyikapi hasil penelitian sebelumnya dan untuk memperkaya hasil-hasil penelitian tersebut mengenai minat belajar dan perilaku membolos dalam penggunaan absensi *finger print*, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara minat belajar dengan perilaku membolos pada siswa yang menggunakan absensi *finger print*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara minat belajar dengan perilaku membolos pada siswa yang menggunakan absensi *finger print*, sehingga penelitian ini dapat dikatakan orisinil dan bisa dipertanggung jawabkan.